

Faktor–faktor yang berpengaruh terhadap status kesehatan fisik bayi usia 6-24 bulan

Kusuma Putri Pratiwi

Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Pratiwi, K, P. (2025). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap status kesehatan fisik bayi usia 6-24 bulan. *Journal of Midwifery Care*, 5(2), 290-298.

<https://doi.org/10.34305/jmc.v5i02.1588>

History

Received: 29 Maret 2025

Accepted: 20 Mei 2025

Published: 16 Juni 2025

Corresponding Author

Kusuma Putri Pratiwi, Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi; kusumakhansa724@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pada usia 6–24 bulan, pertumbuhan fisik bayi tetap berlangsung meskipun melambat, ditandai dengan peningkatan tinggi dan berat badan. Status kesehatan fisik dipengaruhi oleh sosial budaya, pengetahuan ibu, pola pemberian makan, dan dukungan suami. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kesehatan fisik bayi.

Metode: Penelitian ini bersifat korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasinya adalah ibu dengan bayi usia 6–24 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cibeureum Hilir, Kota Sukabumi. Sampel sebanyak 348 orang dipilih dengan teknik proportional random sampling. Analisis data menggunakan Chi-Square untuk bivariat dan regresi logistik biner untuk multivariat.

Hasil: Hasil penelitian terdapat pengaruh sosial budaya, pengetahuan ibu, pola pemberian makan, dukungan suami terhadap status kesehatan fisik bayi usia 6-24 bulan (p -value < 0,05).

Kesimpulan: Terdapat pengaruh simultan sosial budaya, pengetahuan ibu, pola pemberian makan, dukungan suami terhadap status kesehatan fisik bayi usia 6-24 bulan.

Kata Kunci : Sosial budaya, Pengetahuan, Pola pemberian makan, Dukungan suami, Kesehatan fisik bayi

ABSTRACT

Background: At 6-24 months, infants' physical growth continues although it slows down, characterized by an increase in height and weight. Physical health status is influenced by socio-culture, maternal knowledge, feeding patterns, and husband support. This study aims to analyze the influence of these factors on the physical health of infants.

Method: This study was correlational with a cross-sectional approach. The population was mothers with infants aged 6-24 months in the working area of UPTD Puskesmas Cibeureum Hilir, Sukabumi City. A sample of 348 people was selected using proportional random sampling technique. Data were analyzed using Chi-Square for bivariate and binary logistic regression for multivariate.

Result: The results showed that socio-cultural, maternal knowledge, feeding pattern, and husband support influenced the physical health status of infants aged 6-24 months (p -value <0.05).

Conclusion: There is a simultaneous influence of socio-culture, mother's knowledge, feeding pattern, husband's support on physical health status of infants aged 6-24 months

Keyword : Socio-cultural, Knowledge, Feeding patterns, Husband's support, Baby's physical health

Pendahuluan

Orang tua sebagai pelindung anak perlu menjaga kesehatan mereka dari dalam kandungan bahkan hingga dewasa optimal sehingga mereka dapat memiliki kualitas hidup yang baik. Usia dapat memberikan dampak pada status kesehatan mengingat terdapat kecenderungan adanya serangan penyakit pada usia tertentu. Pada usia bayi menjadi lebih sering terserang penyakit dari pada dewasa. Ini terjadi karena sistem imun balita terutama pada aspek penyakit infeksi sedang dalam proses perkembangan (Abdilah *et al.*, 2022).

Pada usia balita 6–24 tubuh bayi akan terus berubah dan berkembang secara perlahan – lahan melihat pertumbuhan tinggi serta berat badannya. Walaupun pendek, proses perkembangan pada masa ini dinilai cukup krusial bagi kehidupan individu. Oleh karena itu, orang dewasa disekitar bayi wajib berperan dalam mengawasi status perkembangan fisik dan mental bayi agar kesehatan mereka terjamin hingga dewasa nanti (Rizal, 2021).

Berbagai indikator kesehatan di Indonesia menunjukkan capaian status kesehatan bayi yang masih rendah. terlihat dari angka kematian bayi (IMR) yang hanya turun sedikit dari 36 tiap 1.000 kelahiran menjadi 33 tiap 1.000, masih jauh dari target RPJMN (26 tiap 1.000) serta MDG's (23 tiap 1.000). Ukuran mortalitas balita juga mengalami perubahan dari 96 yang menurun hingga 44 tiap 1.000 kelahiran (Aryunani *et al.*, 2020).

Status kesehatan merupakan pandangan terhadap kesehatannya. Dilihat dari esensinya, tiap orang memerlukan hidup penuh kesejahteraan yang sejalan dengan kualitas hidup mereka. Status kesehatan fisik seorang bayi yaitu tak merasa ataupun menderita sakit, seluruh kegunaan organ tubuh berfungsi dengan normal. Status fisik yang sehat akan mencapai kesejahteraan yang optimal dan terhindar dari berbagai risiko kesakitan dan kematian (Tama & Handayani, 2021).

Sosial budaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi status kesehatan

fisik bayi usia 6 – 24 bulan. Sosial budaya termasuk kedalam faktor predisposisi ataupun faktor pemungkin dalam mewujudkan sebuah sikap sangat dipengaruhi positif negatifnya dari aspek – aspek ini. Secara umum, individu akan berusaha mendapatkan validasi dan dukungan dari lingkungan sosial yang akhirnya akan mempengaruhi keyakinan diri ataupun orang di sekitarnya. Perlu diingat pula bahwa norma ataupun aturan yang diturunkan dari nenek moyang pada suatu komunitas dapat berdampak secara negatif pada status kesehatan mereka. Semakin besar usia kehamilan maka pengeluaran hormon oleh tubuh akan berubah, satu diantaranya adalah hormonal progesterone yang mengalami peningkatan. Hal ini mengakibatkan menurunnya pergerakan peristaltik usus dan kesulitan dalam melakukan buang air besar atau disebut dengan konstipasi (Pratiwi *et al.*, 2021).

Pengetahuan ibu menjadi faktor lain yang mempengaruhi status kesehatan fisik bayi usia 6 – 24 bulan. Pengetahuan ibu dapat berperan sebagai aspek utama dalam ketercapaian kesehatan yang optimal. Pengetahuan yang didasarkan pada interpretasi yang positif akan mempengaruhi perilaku yang positif juga.

Pengetahuan mengenai kesehatan dengan baik cenderung dibarengi dengan perilaku pengobatan yang sesuai. Pengetahuan dapat bersumber dari bermacam media seperti Televisi, radio maupun *newspaper*. Ibu dapat mendapatkan informasi tentang status kesehatan fisik bayi dari penkes oleh puskesmas pelaksana program posyandu. Pengetahuan yang didapat dari penyuluhan tersebut dapat mengiringi proses terciptanya perilaku baru dalam perawatan bayi untuk mencapai kesejahteraan bayi (Yolanda, 2021). Faktor lain yang dapat mempengaruhi status kesehatan fisik bayi usia 6 – 24 bulan yaitu pola pemberian makan. Pola pemberian makan adalah sekumpulan keterangan pengetahuan berupa gambaran akan jenis dan jumlah makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang dan tingkah laku

manusia atau sekelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan akan makan yang meliputi sikap, kepercayaan dan pilihan makanan (RI, 2018).

Dukungan suami menjadi faktor lainnya yang mempengaruhi status kesehatan fisik bayi usia 6 – 24 bulan. Dukungan suami dapat didefinisikan sebagai seluruh perilaku suami pada istrinya yang termanifestasi dalam dukungan emosi, psikososial, pekerjaan rumah, perawatan bayi ataupun tindakan yang lebih simple seperti menyanjung dan mengapresiasi seluruh perilaku positif istri (Salat *et al.*, 2021). Jika suami dapat memberi penjelasan dan mendukung secara optimal maka kemampuan ibu untuk mengurus bayi juga akan meningkat. Suami berperan untuk menyokong dan mendukung status bayi yaitu memahami cara merawat bayi, dan pentingnya pemberian ASI baik selama ibu bekerja ataupun pada ibu non bekerja (Mutmainah & Nurasiah, 2024). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Sosial Budaya, Pengetahuan Ibu, Pola Pemberian Makan, Dukungan Suami terhadap Status Kesehatan Fisik Bayi Usia 6-

24 Bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cibeureum Hilir Kota Sukabumi.

Metode

LorJenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan Cross sectional. Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6 – 24 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cibeureum Hilir Kota Sukabumi dengan jumlah sampel sebanyak 348. Teknik sampling menggunakan proposional random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner sedangkan khusus untuk status kesehatan fisik menggunakan observasi. Uji validitas terhadap instrumen social budaya, pengetahuan dan pola pemberian makan semuanya dinyatakan valid karena memiliki $p < 0,05$ dan uji reliabilitas memiliki nilai > 0.6 sehingga dinyatakan reliabel. Gambaran karakteristik responden dan analisis univariat dilakukan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat menggunakan Chi-Square. Sedangkan analisis multivariat menggunakan regresi logistik biner

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

No	Variabel	F	%
1.	Umur Bayi (Bulan)		
	6 – 7	8	2,1
	8 – 9	32	8,3
	10 – 12	46	12
13 - 24		298	77,6
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	176	45,8
	Perempuan	208	54,2
3.	Tinggal Bersama		
	Orang Tua	330	85,9
	Wali	54	14,1
4.	Umur Orang Tua/Wali (Tahun)		
	20 – 35	357	93
	> 35	27	7
5.	Jenis Kelamin Orang Tua/Wali		
	Laki-laki	0	0
	Perempuan	384	100
6.	Pendidikan Orang Tua/Wali		
	Tidak Sekolah	12	3,1
	SD	58	15,1
	SMP	129	33,7

SMA	165	43,1
Perguruan Tinggi	20	5,0
7. Pekerjaan Orang Tua/Wali		
Bekerja	227	59,1
Tidak Bekerja	157	40,9

Tabel 1 menggambarkan bahwa sebagian besar bayi berusia 13 – 24 bulan sebanyak 298 responden (77,6%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 208 responden (54,2%), tinggal bersama orang tua sebanyak 330 responden (85,9%), sebagian besar orang tua berusia 20 - 35

tahun sebanyak 357 responden (93%), seluruhnya berjenis kelamin perempuan sebanyak 384 responden (100%), berpendidikan SMA sebanyak 165 responden (43,1%), dan berstatus pekerjaan bekerja sebanyak 227 responden (59,1%).

Tabel 2. Hasil Analisis Univariat

No	Variabel	F	%
1. Sosial Budaya			
	Baik	115	29,9
	Kurang baik	269	70,1
2. Pengetahuan Ibu			
	Baik	139	36,2
	Kurang baik	245	63,8
3. Pola Makan			
	Baik	128	33,3
	Kurang baik	256	66,7
4. Dukungan Suami			
	Mendukung	135	35,2
	Tidak Mendukung	249	64,8
5. Status Kesehatan Fisik Bayi			
	Sehat	82	21,4
	Tidak Sehat	302	78,6

Tabel 2 diatas menggambarkan bahwasanya sebagian besar responden mempunyai sosial budaya kurang baik, yaitu sejumlah 269 responden (70,1%), berpengetahuan kurang baik sebanyak 245 responden (63,8%), memiliki pola makan

kurang baik, yaitu sejumlah 256 responden (66,7%), tidak mendapat dukungan suami sebanyak 249 responden (64,8%), memiliki status kesehatan fisik tidak sehat sebanyak 302 responden (78,6%).

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat

No	Variabel	Kategori	Status Kesehatan				Jumlah		P-Value
			Tidak Sehat		Sehat		n	%	
			n	%	n	%			
1.	Sosial Budaya	Baik	62	20,5	53	64,6	115	29,9	0,000
		Kurang Baik	240	79,5	29	35,4	269	70,1	
2.	Pengetahuan Ibu	Baik	20	25,5	62	75,6	139	36,2	0,000
		Kurang Baik	225	74,5	20	24,4	245	63,8	
3.	Pola Makan	Baik	62	20,5	66	80,5	128	33,3	0,000
		Kurang Baik	240	79,5	16	19,5	256	66,7	

4.	Dukungan	Mendukung	68	22,5	67	81,7	135	35,2	0,000
	Suami	Tidak Mendukung	234	77,5	15	18,3	249	64,8	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil analisa *Chi-Square* memperoleh p-value <0,05 yang berarti sosial budaya, pengetahuan ibu, pola makan dan dukungan

suami memiliki pengaruh terhadap status kesehatan fisik bayi usia 6 – 24 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cibeureum Hilir Kota Sukabumi.

Tabel 4. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	B	P-Value	OR
Sosial Budaya	-2,123	0,000	0,120
Pengetahuan Ibu	-2.839	0,000	0,058
Pola Makan	-2,401	0,000	0,091
Dukungan Suami	2,799	0,000	16,430
Constant	-1,692	0,041	0,184
R Square = 0,749			

Tabel 4 menggambarkan bahwasanya analisa regresi logistik memperoleh p-value < 0,05 yang artinya sosial budaya, pengetahuan ibu, pola makan, dan dukungan suami berpengaruh terhadap status kesehatan fisik bayi umur 6 – 24 bulan secara signifikan dengan nilai *R Square* 0,749 yang artinya memiliki pengaruh secara simultan dengan memberikan kontribusi pengaruh sebesar 74,9% terhadap status kesehatan fisik bayi umur 6 – 24 bulan.

Pembahasan

Hasil riset menunjukkan terdapat pengaruh signifikan sosial budaya terhadap status kesehatan fisik bayi usia 6-24 Bulan dengan (p-value = 0,000). Hasil riset ini sejalan dengan (Ibrahim *et al.*, 2021) yang menunjukkan bahwa sosial budaya mempengaruhi status kesehatan fisik bayi 6-24 bulan. Satu dari beberapa faktor yang berpengaruh pada status kesehatan fisik adalah sosial budaya. Budaya dapat menjadi acuan bagi orang tua dalam memberi makan anak. Hal ini menjadi berpengaruh ketika budaya yang kurang baik diterapkan oleh ibu seperti anggapan anak yang gemuk dianggap sehat (Ginting & Hadi, 2023). Selain itu, kondisi sosial ibu cenderung kepada ketidakmampuan ibu dalam memilih makanan yang tepat sering kali membuat

Adapun variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap status kesehatan fisik bayi umur 6 – 24 bulan adalah dukungan suami. Variabel dukungan suami memiliki *Odds Ratio* sebesar 16,430, artinya responden yang tidak didukung oleh suami mempunyai peluang anak dengan status kesehatan fisik secara tidak sehat sebesar 16,430 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang didukung suami.

mereka membujuk anak tanpa memperhatikan kebutuhan anak sehingga berdampak pada kesehatan fisik anak (Putri, 2020).

Hasil riset menggambarkan bahwasanya ditemukan pengaruh signifikan pengetahuan ibu terhadap status kesehatan fisik bayi usia 6-24 Bulan dengan (p-value = 0,000). Penelitian ini didukung Ertiana & Zain (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu mempengaruhi status kesehatan fisik bayi 6-24 bulan. Aspek selanjutnya yang dapat berpengaruh pada status kesehatan fisik ialah pengetahuan. Notoatmojo mendefinisikan pengetahuan sebagai buah dari proses memahami sesuatu yang diperoleh melalui pengalaman dan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan gizi ibu dapat mempengaruhi

status kesehatan fisik anak, dikarenakan pemahaman ibu mengenai gizi akan berperan dalam pengambilan keputusan mengenai makanan yang akan anak makan. Anak dengan nutrisi makanan yang kurang cenderung memiliki status kesehatan fisik yang tidak normal. Pengetahuan yang baik tentang gizi akan membuat ibu lebih selektif dalam memberi makanan yang sehat dan bergizi. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan makanan bergizi akan mengalami dampak negatif terhadap status kesehatan fisiknya (Annisa, R. *et al.*, 2023).

Hasil riset menggambarkan bahwasanya ditemukan pengaruh pola makan terhadap status kesehatan fisik bayi 6-24 bulan dengan *p-value* 0.000. Herliani (2022) yang menyatakan terdapat pengaruh pola makan bayi terhadap status kesehatan fisik bayi 6-24 bulan. Pola makan merupakan salah satu perilaku krusial yang memengaruhi status kesehatan fisik anak. Pola makan yang baik melibatkan konsumsi makanan yang berkualitas, yang berarti mengonsumsi makanan sehat dan beragam, serta memastikan kuantitas makanan yang cukup, disertai dengan perilaku makan yang tepat. Jumlah dan kualitas makanan serta minuman yang dikonsumsi berperan dalam menentukan asupan gizi yang cukup sehingga berdampak pada pertumbuhan, perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak, hingga kelompok usia lainnya (Herliani, 2022).

Status gizi mencerminkan kondisi kesehatan yang terlihat pada tubuh akibat terpenuhinya zat gizi sesuai kebutuhan. Keselarasan antara berat badan dan tinggi badan anak menunjukkan status gizi normal. Asupan gizi yang diperoleh tubuh berperan dalam menentukan status gizi dan kesehatan seseorang. Soekirman menjabarkan pola asuh orang tua juga sangat mempengaruhi pertumbuhan anak, salah satunya melalui cara pemberian makanan kepada anak (Sambo *et al.*, 2020). Pola pemberian makan sangat menentukan status gizi anak dengan nutrisi yang diperoleh berasal dari makanan yang dipilih dan diolah oleh ibu sesuai

dengan kebutuhan anak serta asupan nutrisi yang diperoleh baik dan cukup, status kesehatan fisik anak akan normal. Sebaliknya, jika asupan nutrisi kurang, maka anak akan mengalami status kesehatan fisik di bawah normal (Sambo *et al.*, 2020).

Terdapat pengaruh dukungan suami terhadap status kesehatan fisik bayi 6-24 bulan dengan nilai *p-value* 0.000 (<0,05). Hal ini juga sejalan dengan Wulandari *et al.*, (2023) yang menjelaskan dukungan suami memberikan pengaruh yang signifikan terhadap status kesehatan fisik bayi 6-24 bulan. Dukungan suami mencakup berbagai bentuk perhatian, dorongan, bantuan, dan dukungan yang diberikan pasangan hidup untuk kebaikan keluarganya. Selain itu, dukungan suami juga merupakan salah satu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya (Laila, 2022).

Dukungan suami menjadi aspek penting dalam peningkatan status kesehatan fisik bayi. Dukungan suami membantu menjadikan ibu merasa lebih diperhatikan. Suami juga dapat mendukung pemberian rasa aman dan nyaman kepada keluarganya. Suami juga dapat memberikan perhatian lebih terhadap nutrisi anak yang berkorelasi dengan pendidikan dan status sosial ekonomi (Wulandari *et al.*, 2023).

Berbagai hal dukungan suami dalam mendukung status kesehatan anak diantaranya suami berperan dalam mengingatkan dan memberikan informasi kepada ibu terkait pentingnya pola makan pada anak, di mana informasi ini bisa diperoleh dari tenaga kesehatan, media cetak, dan sumber lainnya. Bertindak sebagai penilai dan pemberi umpan balik dalam membantu istrinya memecahkan masalah dalam pemberian nutrisi untuk anaknya serta melibatkan bantuan langsung berupa pemberian materi seperti uang, barang, makanan, atau layanan yang dapat meringankan stres karena masalah yang berkaitan dengan kebutuhan materi dapat

segera diatasi dalam memenuhi kebutuhan nutrisi untuk anak. Dukungan emosional hadir ketika suami menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan damai bagi istrinya, membantu stabilisasi emosional dan pengendalian diri, serta memberikan motivasi dengan mendengarkan keluhan-keluhan yang dihadapi istri saat menyediakan kebutuhan untuk meningkatkan status Kesehatan anak (Silaen *et.al.*, 2022).

Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik yang telah dilakukan, didapatkan bahwa variabel sosial budaya, pengetahuan ibu, pola makan, dan dukungan suami secara simultan memiliki pengaruh terhadap status kesehatan fisik bayi 6-24 bulan dengan p-value <0,05. Anak usia 6-24 bulan merupakan usia yang sangat rentan karena pada usia ini merupakan peralihan dari pengganti ASI ke MP-ASI dan paparan makanan. Masa ini juga merupakan masa golden age/masa keemasan untuk kecerdasan dan perkembangan anak. Kesehatan fisik yang baik pada usia ini ditandai oleh berat dan tinggi badan yang sesuai dengan standar pertumbuhan anak, kondisi kulit yang sehat, serta perkembangan motorik yang sesuai dengan usia (Pakpahan *et al.*, 2023). Status kesehatan anak secara simultan dapat dipengaruhi oleh sosial budaya, pengetahuan ibu, pola makan, dan dukungan suami.

Sosial budaya berpengaruh terhadap kesehatan fisik anak secara signifikan, terutama dalam konteks kebiasaan keluarga dan komunitas terkait dengan pemberian makan dan perawatan anak. Berbagai budaya terdapat pandangan bahwa anak yang gemuk dianggap lebih sehat, meskipun kelebihan berat badan dapat menimbulkan risiko kesehatan (Lestari & Kristiana, 2018; Kadir, 2021). Selain itu, pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi juga berperan penting dalam status kesehatan fisik anak. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih mungkin memberikan asupan nutrisi yang sesuai

dengan kebutuhan perkembangan anak (Amirullah *et.al.*, 2020).

Pengetahuan yang baik dapat menentukan pola makan yang diberikan kepada anak yang juga menentukan status kesehatan fisik mereka. Pola makan yang baik harus mencakup variasi makanan dengan kandungan gizi yang seimbang, mulai dari protein, vitamin, mineral, hingga karbohidrat yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak. Kurangnya variasi makanan atau asupan gizi yang tidak memadai dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti malnutrisi, anemia, atau gangguan pertumbuhan (Hasnawati *et al.*, 2024).

Dukungan suami juga menjadi aspek penting dalam memengaruhi status kesehatan fisik anak. Suami yang terlibat dalam perawatan anak dan memberikan dukungan emosional maupun finansial kepada istri akan membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perawatan anak yang baik. Selain itu, dukungan suami terhadap istri seperti memberikan perhatian kepada pada pertumbuhan dan perkembangan anak, memfasilitasi anak ke puskesmas, memberikan semangat dan bantuan pada ibu dalam mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anak setiap bulannya (Juwita & Ediyono, 2023).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sosial budaya, pengetahuan ibu, pola makan, dan dukungan suami terhadap status kesehatan fisik bayi umur 6 – 24 bulan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan suami menjadi variabel yang paling dominan mempengaruhi status kesehatan fisik bayi umur 6 – 24 bulan.

Saran

Diharapkan UPTD Puskesmas Cibeureum Hilir Kota Sukabumi dapat fokus pada edukasi, pola asuh, dan dukungan keluarga untuk meningkatkan kesehatan

fisik bayi usia 6–24 bulan serta mencegah gangguan tumbuh kembang.

Daftar Pustaka

- Abdilah, N. A., Mu'jijah, Rezaldi, F., Ma'ruf, A., Safitri, E., & Fadillah, M. F. (2022). Analisis Kebutuhan Biokimia Gizi Balita Dan Pengenalan Kombucha Bunga Telang (*Clitoria Ternatea* L) Terhadap Orang Tua Balita Dalam Meningkatkan Imunitas. *Medimuh : Jurnal Kesehatan Muhammadiyah*, 3(2), 59–66. <https://doi.org/10.37874/mh.v3i2.446>
- Amirullah, A., Andreas Putra, A. T., & Daud Al Kahar, A. A. (2020). Deskripsi Status Gizi Anak Usia 3 Sampai 5 Tahun Pada Masa Covid-19. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 16–27. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.3>
- Annisa, R., Afrinis, N., & Lasepa, W. (2023). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Dengan Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi Di Desa Pulau Gadang Kecamatan XIII Koto Kampar. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 2(3), 277–285. <https://doi.org/10.31004/sjkt.v2i3.19172>
- Aryunani, Taufiqoh, S., & Alfiyah, S. (2020). Pengaruh Pijat Bayi untuk Meningkatkan Status Kesehatan Anak Bayi 1-12 Bulan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2). <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.17472>
- Ertiana, D., & Zain, S. B. (2023). Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Berhubungan Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 14(1), 96–108. <https://doi.org/10.35966/ilkes.v14i1.279>
- Ginting, J. A., & Hadi, E. N. (2023). Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(1), 43–50. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i1.2911>
- Hasnawati, Sakti, P. M., Sumiaty, & Ismunandar. (2024). Increasing The Achievement Of Exclusive Breastfeeding Through Strengthening The Skills Of Health Cadres. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(3), 2629–2636. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i3.22709>
- Herliani, D. (2022). Hubungan Kebiasaan Jajan Dan Pola Makan Dengan Status Gizi Anak Di Tk Asri Palembang Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia (HUMANTECH)*, 1(6), 801–809. <https://doi.org/10.32670/ht.v1i6.1608>
- Ibrahim, I., Alam, S., Syamsiah Adha, A., Jayadi, Y. I., & Fadlan, M. (2021). Sociocultural Relationship with Stunting Incidents in Toddlers Aged 24-59 Months in Bone-Bone Village, Baraka District, Enrekang Regency in 2020. *Public Health Nutrition Journal*, 1(1), 16–26. <https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i1.19079>
- Juwita, S., & Ediyono, S. (2023). Dukungan Suami Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita. *KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 31–38. <https://doi.org/10.37831/kjik.v11i1.246>
- Kadir, S. (2021). *Gizi Masyarakat*. Absolute Media.
- Laila, E. F. (2022). Pengaruh dukungan suami, motivasi dan self efficacy terhadap kepatuhan dalam pemeriksaan anc (antenatal care) di kelurahan nangeleng wilayah kerja puskesmas nangeleng. *Journal Health Society*, 11(1), 46–57. <https://doi.org/10.62094/jhs.v11i1.49>
- Lestari, W., & Kristiana, L. (2018). Stunting : Studi Konstruksi Sosial Masyarakat Perdesaan Dan Perkotaan Terkait Gizi Dan Pola. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1), 17–33. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1>

- 1084
- Mutmainah, S., & Nurasiah, A. (2024). Faktor – faktor yang memengaruhi pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. *Journal of Midwifery Care*, 5(01), 48–54. <https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1167>
- Pakpahan, S., Siregar, Y., Sulubara, S., & Simamora, J. P. (2023). Pelayanan Pemantauan Tumbuh Kembang Untuk Deteksi Stunting, Edukasi Kesehatan Dan Pemberian Makanan Tambahan Pada Anak 2-5 Tahun Di Desa Pansurnapitu Kabupaten Tapanuli Utara. *Communnity Development Journal*, 4(5). <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i5.20886>
- Pratiwi, A., Adi, M. S., Udijono, A., & Martini, M. (2021). Hubungan Antara Sosial Budaya Pada Masyarakat Dengan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif : Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(4), 510–517. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i4.29799>
- Putri, A. R. (2020). Aspek Pola Asuh, Pola Makan dan Pendapatan Keluarga Pada Kejadian Stunting. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.22487/htj.v6i1.96>
- RI, K. (2018). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rizal, S. (2021). Perkembangan Fisik Anak Usia Dasar. *Pandawa*, 3(3), 366–383. <https://doi.org/10.36088/pandawa.v3i3.1341>
- Sambo, M., Ciuantasari, F., & Maria, G. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 423–429. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.316>
- Silaen, R. S., Novayelinda, R., & Zukhra, R. M. (2022). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 5(01), 1–10. <https://doi.org/10.55426/jksi.v14i01.245>
- Sri Yunita Suraida Salat, Arisda Candra Satriaawati, & Dian Permatasari. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Post Partum Blues. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 7(2), 116–123. <https://doi.org/10.33023/jikeb.v7i2.860>
- Tama, N. A., & Handayani, H. (2021). Determinan Status Perkembangan Bayi Usia 0 – 12 Bulan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(3), 73. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v7i3.5762>
- Wulandari, R. A., Sukarni, D., & Silaban, T. D. S. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Suami Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi. *Jurnal 'Aisyiyah Palembang*, 8(1), 157–172. <https://doi.org/10.36729/jam.v8i1.995>
- Yolanda, D. (2021). Determinan Kejadian Asfiksia Di Neonatorum Di Rsud Sijunjung. *Jurnal Daya Tahan: Studi Ilmiah Masalah Kesehatan*, 6(2), 373–384. <https://doi.org/10.22216/jen.v6i2.403>